

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Suku Toraja adalah salah satu suku di Indonesia yang sangat terkenal oleh karena kearifan lokal adat istiadat dan budaya lainnya, adat istiadat itu pun telah diwarisi secara turun-temurun dari leluhurnya. Kebudayaan atau adat istiadat suku Toraja tidak hanya semata melakukan ritual saja namun, mereka mempunyai kepercayaan tersendiri atas ritus-ritus yang mereka lakukan Baik *Aluk Rampe Mataallo* (*Rambu Tuka'*) maupun *Aluk Rampe matampu'* (*Rambu solo'*) dan sampai saat ini Suku Toraja masih mempertahankan kebudayaannya.¹

Jika kita melihat sistem kehidupan dalam Suku Toraja, hampir semuanya berkaitan dengan *aluk* dan *ada'*. Kedua hal ini menjadi pegangan hidup yang sangat dijunjung oleh orang Toraja karena didalamnya terkandung makna kekeluargaan, nilai Tongkonan, nilai Ketaatan, dan pola kehidupan. Dalam hal ini rata-rata berkaitan erat dengan simbol yang sudah dimaknai menurut perjalanan kehidupan para pendahulu suku Toraja, dan simbol ini jugalah yang memberikan petunjuk bagi kehidupan mereka.²

¹FRANS B.PALEBANGAN, *ALUK, ADAT, DAN ADAT ISTIADAT TORAJA*, pertama. (Rantepao: PT Sulo, 2007), 42.

²Johana R. Tangirerung, *BERTEOLOGI MELALUI SIMBOL-SIMBOL*, Pertama. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 13.

Simbol atau lambang biasanya memiliki ciri seperti gambar, warna, atau pola dan bahkan pada benda benda tertentu. Dalam kehidupan suku Toraja sangat erat hubungannya dengan simbol dan itu biasanya selalu berkaitan dengan *aluk*, simbol ritus itu mempunyai makna yang sakral yang ditujukan kepada Tuhan.³ Tak jarang ritu-ritus yang dilakukan masyarakat Toraja dikemas dalam bentuk simbol dan diberi makna oleh mereka sesuai apa yang telah mereka lalui. Jadi dari sini kita bisa melihat bahwa masyarakat Toraja mengilustrasikan konsep *aluk* dan ritus mereka yang dilambangkan dalam sebuah simbol yang dimaknai menurut perjalanan kehidupan mereka.⁴

Dalam hal ini mereka berupaya menciptakan sebuah simbol yang digunakan mereka untuk beribadah, menyampaikan syukur kepada Tuhan. Banyak hal muncul dalam kegiatan tersebut namun suku Toraja selalu duduk bersama-sama dengan keluarga besar ketika akan melakukan sebuah upacara adat, dengan adanya hal seperti ini maka peluang terjadinya harmoni dalam keluarga besar karena mampu menyatukan pikiran untuk melakukan hal tersebut. Harmoni sendiri adalah suatu konsep kerjasama dengan berbagai faktor sedemikian rupa, sehingga dapat menghasilkan nilai yang luhur. ⁵ Dalam realita kehidupan masyarakat setiap individu dikaruniai talenta yang berbeda, disinilah pentingnya masyarakat memperhatikan, bagaimana supaya mereka mampu

³FRANS B.PALEBANGAN, *ALUK, ADAT, DAN ADAT ISTIADAT TORAJA*, 80.

⁴Johana R. Tangirerung, *BERTEOLOGI MELALUI SIMBOL-SIMBOL*, 25–26.

⁵Nurkholik Affandi, "Harmoni Dalam Keberagaman" (2012): 71, <https://core.ac.uk>.

menciptakan harmoni dalam kehidupan.⁶ Sehingga dalam melakukan sebuah prosesi adat mereka mampu menyatukan pendapat dan menepis perbedaan yang ada supaya harmoni dapat tercipta dari keberagaman tersebut.

Namun dalam melakukan suatu upacara adat dalam sebuah *Tongkonan* tidak selalu berjalan mulus karena munculnya pemikiran pribadi saat perjalanan sebuah prosesi upacara adat. Dalam kesempatan ini penulis berfokus pada ritual "*Mantanana Laa*" yang merupakan sebuah prosesi adat yang dilakukan dalam tahapan *aluk bua'* (Syukuran rumah adat *Tongkonan*). Seperti di Lembang Parinding salah satu Lembang yang ada di Kecamatan DENPINA, Kabupaten Toraja Utara dimana mereka mewujudkan ucapan syukur keluarga besar dalam ucapan Syukur *Tongkonan* melalui ritual tersebut.

Mantanana Laa adalah sebuah proses upacara adat yang ditandai dengan dua bambu (*Tallang*) yang berukuran besar yang lurus yang diletakkan di samping kiri dan samping kanan *Tongkonan* ketika diadakan ritual "*Mangrara Tongkonan*" dan juga daun Lenjuang (*Tabang*) yang diletakkan di atas bambu. ⁷ Dari kedua simbol ini "*tallang*"(bambu) melambangkan ungkapan syukur kepada Tuhan dengan hati yang tulus dan lurus, sedangkan "*tabang*" (lenjuang) merupakan simbol yang akan menadah berkat dari Tuhan yang disalurkan ke dalam bambu (*Tallang*) yang lurus.⁸

⁶Mas' Udi, "Kajian Sosial Agama Tentang Kearifan Lokal Sebagai Dasar Harmoni Sosial," *walisongo* (2017): 198.

⁷J.S. Sande et al., *GELONG SANGPULO DUA*, pertama. (Ujung Pandang, 1985), 33,41.

⁸*Ibid.*, 104–113.

Mantanana Laa seharusnya terlaksana sesuai maknanya namun, berbeda dari pelaksanaan ritual *Mantanana Laa* yang sebenarnya, pada proses pelaksanaannya di Lembang Parinding penulis melihat dilaksanakan ucapan syukur *Tongkonan* kepada Tuhan melalui "*Mantanana Laa*" hanya sebatas tradisi saja tidak dimaknai lagi dengan benar, pergeseran makna terjadi karena adanya perselisihan dalam kelompok- kelompok sosial (*Saroan*) sekaitan dengan sistem pembagian daging yang tidak tepat. Dengan demikian ritual *Mantaan Laa* kehilangan makna, sebagai wadah keluarga besar menciptakan harmoni tetapi menjadi tidak baik karena mereka kurang menghayati pemaknaan Ritual *Mantanana Laa*.

Jika mereka betul-betul menghayati makna ritus ini dengan benar, tidak akan ada disharmoni karena dalam melakukan syukuran *Tongkonan* itu dimulai dengan *Ma'pori* yang melambangkan bahwa segenap keluarga besar (*Rapu Tallang*) sudah sepakat dan sepemikiran untuk melakukan syukuran tersebut. Dari pemahaman inilah penulis tertarik mengkaji makna ritual *Mantanana Laa* yang sebenarnya, sehingga tidak terkesan seperti semata-mata melakukan ritual tetapi benar-benar menghayati prosesi ungkapan syukur melalui ritus tersebut.

Dalam kajian ini juga penulis akan menggunakan teori simbol dari Mircea Eliade. Menurut Mircea Eliade simbol adalah yang menghubungkan dua realitas, yaitu realitas kosmos dan realitas dunia yang kudus, dan memiliki unsur-unsur nilai ekstensial yang membuat manusia tidak merasa teraliansi atau terisolasi dalam dunia.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus yang ingin diteliti oleh penulis dari ritual *Mantanana Laa* adalah ingin memberikan pemahaman tentang nilai dan makna yang terkandung dalam simbol ritual *mantanana laa* tersebut dan juga ketika dikaji dari perspektif teologisnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian adalah

1. Bagaimana nilai-nilai dan makna dalam *ritual mantanana laa* ketika dikaji dari perspektif, teori simbol Mircea Eliade dan implikasinya bagi kehidupan masyarakat di Lembang Parinding Kecamatan DENPINA?
2. Bagaimana berteologi simbol melalui ritual *Mantanana Laa* di lembang parinding, menggunakan teori simbol Mircea Eliade ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk menggali nilai-nilai Teologis dan makna ritual *Mantanana laa*
2. Untuk menjelaskan bagaimana berteologi melalui simbol dalam ritual *Mantanana Laa* di Lembang Parinding menggunakan dari perspektif teori simbol Mircea Eliade.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan sumbangsih pemikiran kepada studi-studi teologi kontekstual, terutama di lingkungan IAKN Toraja.
- b. Diharapkan hasil karya tulisan ini bisa menjadi sebagai salah satu sumber wawasan sesuai teori yang ada.

Manfaat Praktis

- a. Untuk memberikan pengetahuan kepada peneliti dan juga kepada masyarakat Lembang Parinding, mengenai makna ritual *Mantan* *Laa* dan bagaimana implementasinya dalam melakukan ritual tersebut.
- b. Memberikan pemikiran bagi masyarakat lembang Parinding sekaligus dijadikan acuan dalam menjalankan kebudayaan seiring dengan nilai-nilai Injil, untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penulisan skripsi ini adalah

Bab I : Pendahuluan bagian ini terdiri atas latar belakang masalah, Fokus permasalahan rumusan masalah,tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, metodologi penelitian.

Bab II : Memuat kajian teori, pada kajian teori ini penulis memaparkan tentang suku Toraja, Kebudayaan Toraja (*aluk rampe matallo*) akta-akta dalam ritual *Mantanan Laa* dan sudut pandang alkitab terhadap kebudayaan dan juga Pandangan Paul J.Tillich tentang simbol.

Bab III : Metodologi penelitian terdiri dari lokasi penelitian, waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV : Penulis memaparkan tentang hasil penelitian, analisis, dan refleksi teologis

Bab V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran